

**WARNA KOMPLEMENTER DALAM *MISE-EN-SCENE*
SEBAGAI VISUALISASI KONFLIK INTERPERSONAL
PADA PENYUTRADARAAN FILM “SESAAT SEBELUM TERUCAP”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun Oleh
Anisa Berliana Meisani
NIM: 1810900032

PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA

2022

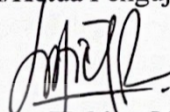
LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi Penciptaan Seni berjudul:

“Warna Komplementer dalam *Mise-en-Scene* sebagai Visualisasi Konflik Interpersonal pada Penyutradaraan Film ‘Sesaat Sebelum Terucap’”

diajukan oleh **Anisa Berliana Meisani**, NIM 1810900032, Program Studi S-1 Film dan Televisi, Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam (FSMR), Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi : 91261**) telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal **3 DEC 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua Penguji



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIDN 0014057902

Pembimbing II/Anggota Penguji



Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn.

NIDN 0518109101

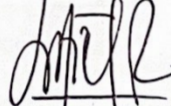
Cognate/Penguji Ahli



Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.

NIDN 0020018807

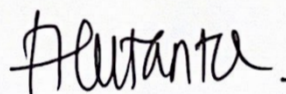
Ketua Program Studi Film dan Televisi



Latief Rakhman Hakim, M.Sn.

NIP 19790514 200312 1 001

Ketua Jurusan Televisi



Lilik Kustanto, S.Sn., M.A.

NIP 19740313 200012 1 001



Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. Irvandi, M.Sn.

NIP 19771127 200312 1 002

**LEMBAR PERNYATAAN
KEASLIAN KARYA ILMIAH**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Berliana Meisani
NIM : 1810900032
Judul Skripsi : Warna Komplementer dalam *Mise-en-Scene* sebagai Visualisasi
Konflik Interpersonal pada Penyutradaraan Film “Sesaat Sebelum
Terucap”

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Skripsi Penciptaan Seni/~~Pengkajian Seni~~ saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau tulisan yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam Daftar Pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 1 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Anisa Berliana Meisani
1810900032

**LEMBAR PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anisa Berliana Meisani
NIM : 1810900032

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Rights*) atas karya ilmiah saya berjudul **“Warna Komplementer dalam *Mise-en-Scene* sebagai Visualisasi Konflik Interpersonal pada Penyutradaraan Film ‘Sesaat Sebelum Terucap’”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan keperluan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta.

Saya bersedia menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta terhadap segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

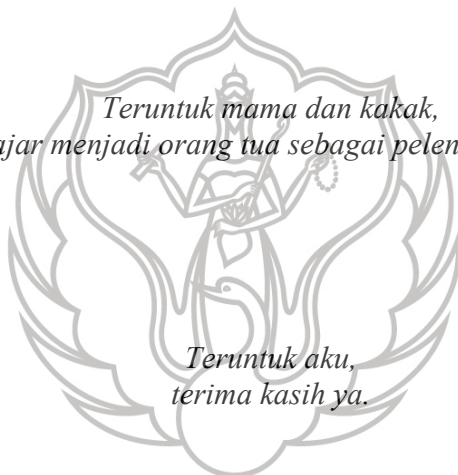
Yogyakarta, 1 Desember 2022
Yang Menyatakan,



Anisa Berliana Meisani
1810900032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Teruntuk mama dan kakak,
yang terus belajar menjadi orang tua sebagai pelengkap ketiadaan ayah.*



*Teruntuk aku,
terima kasih ya.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, karena rahmat dan hidayah-Nya sehingga tugas akhir penciptaan karya seni dengan judul “Warna Komplementer dalam *Mise-en-Scene* sebagai Visualisasi Konflik Interpersonal pada Penyutradaraan Film ‘Sesaat Sebelum Terucap’” dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar S-1 di Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Program Studi Film dan Televisi. Proses penciptaan karya seni dan penulisan tugas akhir ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih pada:

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Lilik Kustanto, S.Sn., M.Sn., selaku Ketua Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Latief Rakhman Hakim, M.Sn., selaku Ketua Program Studi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, juga selaku dosen pembimbing 1.
4. Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing 2.
5. Gregorius Arya Dhipayana, M.Sn., Arif Sulistiyono, M.Sn., dan Antonius Janu Haryono, S.Sn., M.Sn.
6. Sri Handayani dan Amalia Indah Kusuma Dewi, selaku *support system* yang paling berperan penting dalam proses pengerjaan tugas akhir ini.
7. Muh. Rizqy Halim selaku teman seperjuangan tugas akhir.
8. Devarza Afansyah selaku tim kolektif produksi Film “Sesaat Sebelum Terucap”.
9. Vico, Lisa, Maya, Alifah, Dwitya, Arivia, Alifyah, Diba, Nisya, Zazek, Mujib, dan Rizaq selaku teman dekat yang tidak pernah lelah mendengarkan keluhan kesah selama proses pengerjaan tugas akhir.
10. Seluruh kru yang terlibat dalam proses penciptaan Film “Sesaat Sebelum Terucap”.

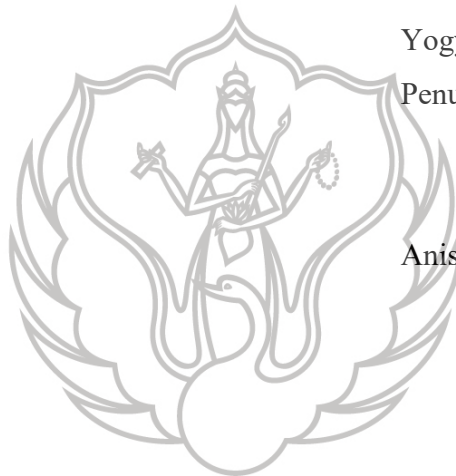
11. Seluruh pihak yang turut membantu mewujudkan Film “Sesaat Sebelum Terucap” melalui dukungan pendanaan, penyediaan alat, serta fasilitas *audio post* dan *color post*.
12. Teman-teman Film dan Televisi angkatan 2018 yang sama-sama berjuang mendapatkan gelar sarjana seni.

Penciptaan karya seni dan penulisan tugas akhir ini jauh dari kata sempurna. Namun, besar harapan penulis terkait hasil dari film maupun tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Semoga karya-karya selanjutnya terus melakukan pembaruan demi ekosistem perfilman yang lebih baik dan beragam.

Yogyakarta, 1 Desember 2022

Penulis

Anisa Berliana Meisani



DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .. | iv |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiv |
| ABSTRAK | xv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Penciptaan | 1 |
| B. Ide Penciptaan..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat | 5 |
| 1. Tujuan | 5 |
| 2. Manfaat | 5 |
| D. Tinjauan Karya | 6 |
| 1. Ali & Ratu-Ratu Queens..... | 6 |
| 2. Joker..... | 8 |
| 3. Amélie | 11 |
| | |
| BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS | 14 |
| A. Objek Penciptaan | 14 |
| 1. Skenario Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 14 |
| B. Analisis Objek Penciptaan | 20 |
| 1. Analisis Peran Tokoh..... | 21 |
| 2. Analisis Konflik Interpersonal..... | 21 |
| 3. Analisis Tensi Dramatik | 25 |
| | |
| BAB III LANDASAN TEORI | 28 |
| A. Penyutradaraan | 28 |
| B. <i>Mise-en-Scene</i> | 30 |
| 1. <i>Setting</i> | 30 |
| 2. <i>Costume and Makeup</i> | 31 |
| 3. <i>Lighting</i> | 32 |
| 4. <i>Staging (Movement and Performance)</i> | 34 |
| C. Warna..... | 34 |
| 1. Kegunaan Warna dalam Film | 35 |
| 2. Warna Cahaya..... | 35 |
| 3. Skema Warna Komplementer pada Pigmen | 37 |
| 4. Dimensi Warna | 38 |
| 5. Simbolisasi Karakter Warna Merah dan Hijau | 39 |
| D. Konflik Interpersonal | 41 |

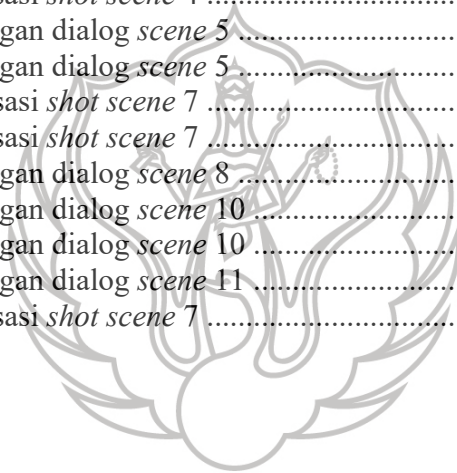
| | |
|---|------------|
| 1. Motif..... | 42 |
| 2. <i>Action</i> | 42 |
| 3. Tujuan..... | 42 |
| E. Tensi Dramatik | 43 |
| 1. <i>Exposition</i> (Eksposisi) | 43 |
| 2. <i>Rising action</i> (Penanjakan)..... | 43 |
| 3. <i>Climax</i> (Klimaks) | 43 |
| 4. <i>Falling action</i> (Penurunan masalah)..... | 43 |
| 5. <i>Resolution</i> (Resolusi)..... | 43 |
| F. Peran Tokoh | 44 |
| 1. Peran Protagonis | 44 |
| 2. Peran Antagonis..... | 44 |
| 3. Peran Tritagonis..... | 45 |
| 4. Peran Pembantu | 45 |
| G. Komposisi <i>Negative Space</i> | 45 |
| H. <i>Shot Size</i> | 46 |
| 1. <i>Full shot</i> | 46 |
| 2. <i>Two shot</i> | 46 |
| 3. <i>Close up</i> | 46 |
| 4. <i>Inserts</i> | 47 |
| I. <i>Diegetic Sound</i> | 47 |
| J. <i>Ritme Editing</i> | 48 |
| BAB IV KONSEP KARYA | 49 |
| A. Konsep Penciptaan | 49 |
| 1. Penyutradaraan | 49 |
| 2. Sinematografi..... | 74 |
| 3. Tata Suara | 74 |
| 4. <i>Editing</i> | 75 |
| B. Desain Produksi | 75 |
| BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA..... | 78 |
| A. Perwujudan Karya | 78 |
| 1. Praproduksi..... | 78 |
| 2. Produksi | 101 |
| 3. Pascaproduksi | 109 |
| B. Pembahasan Karya..... | 111 |
| 1. Visi dan Misi Sutradara | 112 |
| 2. Realisasi Karya | 114 |
| BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN | 139 |
| A. Kesimpulan..... | 139 |
| B. Saran | 140 |
| DAFTAR PUSTAKA | 143 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Warna pada <i>setting</i> Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” | 3 |
| Gambar 1.2 Implementasi warna pada Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” | 3 |
| Gambar 1.3 Poster Film “Ali & Ratu-Ratu Queens” | 6 |
| Gambar 1.4 Penerapan warna merah dan hijau pada penataan properti | 7 |
| Gambar 1.5 Poster Film “Joker” | 8 |
| Gambar 1.6 Penerapan warna biru sebagai warna negatif pada Film “Joker” | 9 |
| Gambar 1.7 Penerapan warna oranye sebagai warna positif pada Film “Joker” | 9 |
| Gambar 1.8 Penerapan <i>discordant color</i> pada Film “Joker” | 10 |
| Gambar 1.9 Penerapan warna komplementer pada Film “Joker” | 10 |
| Gambar 1.10 Peletakan <i>practical lamp</i> pada Film “Joker” | 11 |
| Gambar 1.11 Poster Film “Amélie” | 11 |
| Gambar 1.12 Penerapan warna merah pada Film “Amelie” | 12 |
| Gambar 1.13 Penerapan warna hijau pada Film “Amelie” | 12 |
| Gambar 1.14 Penerapan <i>wardrobe</i> putih pada Film “Amelie” | 13 |
| Gambar 2.1 Karakter Laras | 15 |
| Gambar 2.2 Karakter Reihan | 17 |
| Gambar 2.3 Karakter Sulis | 19 |
| Gambar 2.4 Grafik tensi dramatik Elizabeth Lutters | 26 |
| Gambar 3.1 Warna <i>setting</i> pada Film “Tampopo” | 30 |
| Gambar 3.2 Warna properti pada Film “Finye” | 31 |
| Gambar 3.3 Warna <i>costume</i> pada Film “Woman in Love” | 32 |
| Gambar 3.4 Warna <i>lighting</i> pada Film “The Green Room” | 34 |
| Gambar 3.5 Warna <i>lighting</i> pada Film “Ivan the Terrible” | 34 |
| Gambar 3.6 Roda warna <i>additive</i> | 36 |
| Gambar 3.7 Roda warna <i>subtractive</i> | 36 |
| Gambar 3.8 Roda warna pigmen primer, sekunder, dan tersier | 37 |
| Gambar 3.9 Skema warna komplementer hijau dan merah | 38 |
| Gambar 3.10 Warna panas dan dingin dalam roda warna | 40 |
| Gambar 3.11 Bagan konflik Misbach Yusa Biran | 41 |
| Gambar 3.12 Grafik tensi dramatik Elizabeth Lutters | 44 |
| Gambar 4.1 Warna palet pada <i>setting</i> dan <i>wardrobe</i> | 50 |
| Gambar 4.2 Rancangan <i>setting</i> ruang makan | 51 |
| Gambar 4.3 Referensi properti ruang makan | 51 |
| Gambar 4.4 <i>Wardrobe</i> Laras pada <i>scene</i> 1 | 52 |
| Gambar 4.5 <i>Wardrobe</i> Reihan pada <i>scene</i> 1 | 52 |
| Gambar 4.6 <i>Wardrobe</i> Sulis pada <i>scene</i> 1 | 52 |
| Gambar 4.7 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 1 | 54 |
| Gambar 4.8 Rancangan <i>setting</i> ruang kamar | 55 |
| Gambar 4.9 Referensi properti ruang kamar | 55 |
| Gambar 4.10 Referensi penggunaan <i>LED strip</i> pada lukisan | 56 |
| Gambar 4.11 Tangkapan layar potongan adegan pada <i>scene</i> 2 | 56 |
| Gambar 4.12 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 2 | 57 |
| Gambar 4.13 Rancangan <i>setting</i> dapur | 58 |
| Gambar 4.14 Referensi properti dapur | 59 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.15 <i>Wardrobe</i> Laras pada <i>scene</i> 3 | 59 |
| Gambar 4.16 Potongan adegan bagian pertama pada <i>scene</i> 3 | 60 |
| Gambar 4.17 Potongan adegan bagian kedua pada <i>scene</i> 3 | 60 |
| Gambar 4.18 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 3 | 61 |
| Gambar 4.19 Referensi lokasi jalan raya pada <i>scene</i> 4..... | 62 |
| Gambar 4.20 Referensi mobil pada <i>scene</i> 4 | 62 |
| Gambar 4.21 <i>Wardrobe</i> Reihan pada <i>scene</i> 4 | 63 |
| Gambar 4.22 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 4..... | 63 |
| Gambar 4.23 Potongan adegan pada <i>scene</i> 8..... | 64 |
| Gambar 4.24 Referensi properti merja rias pada <i>scene</i> 8 | 65 |
| Gambar 4.25 Referensi properti pada <i>scene</i> 8 | 65 |
| Gambar 4.26 <i>Wardrobe</i> Reihan pada <i>scene</i> 8 | 66 |
| Gambar 4.27 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 8..... | 67 |
| Gambar 4.28 <i>Wardrobe</i> Laras pada <i>scene</i> 10 | 68 |
| Gambar 4.29 <i>Wardrobe</i> Sulis pada <i>scene</i> 10..... | 68 |
| Gambar 4.30 <i>Wardrobe</i> Reihan pada <i>scene</i> 10 | 69 |
| Gambar 4.31 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 10..... | 71 |
| Gambar 4.32 <i>Floorplan</i> pada <i>scene</i> 11..... | 73 |
| Gambar 4.33 Anggaran dana Film “Sesaat Sebelum Terucap”..... | 76 |
| Gambar 4.34 Jadwal praproduksi dan produksi Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 76 |
| Gambar 4.35 Jadwal pascaproduksi Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 77 |
| Gambar 5.1 Dokumentasi rapat pembuatan desain produksi | 87 |
| Gambar 5.2 Contoh rancangan set sebelum dan sesudah penentuan lokasi | 88 |
| Gambar 5.3 Dokumentasi rapat produksi HOD pertama..... | 89 |
| Gambar 5.4 Dokumentasi rapat produksi HOD kedua..... | 89 |
| Gambar 5.5 Dokumentasi rapat produksi HOD ketiga..... | 89 |
| Gambar 5.6 Dokumentasi rapat produksi HOD keempat | 90 |
| Gambar 5.7 Dokumentasi rapat produksi seluruh kru pertama | 90 |
| Gambar 5.8 Dokumentasi rapat produksi seluruh kru kedua..... | 91 |
| Gambar 5.9 Dokumentasi proses survei lokasi..... | 94 |
| Gambar 5.10 Dokumentasi proses pembuatan <i>storyboard</i> | 98 |
| Gambar 5. 11 Dokumentasi proses <i>reading</i> kedua..... | 98 |
| Gambar 5.12 Dokumentasi proses <i>reading</i> ketiga..... | 99 |
| Gambar 5.13 Dokumentasi proses pengarahan <i>blocking</i> | 99 |
| Gambar 5.14 Dokumentasi proses <i>recce</i> lokasi rumah..... | 100 |
| Gambar 5. 15 Dokumentasi proses <i>workshop car mount</i> | 100 |
| Gambar 5.16 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 5..... | 102 |
| Gambar 5.17 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 3..... | 103 |
| Gambar 5.18 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 8..... | 103 |
| Gambar 5.19 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 7..... | 104 |
| Gambar 5.20 Dokumentasi proses <i>monitoring</i> sutradara | 104 |
| Gambar 5.21 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 2..... | 105 |
| Gambar 5.22 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 7..... | 105 |
| Gambar 5.23 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 11..... | 106 |
| Gambar 5.24 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 1..... | 106 |
| Gambar 5.25 Dokumentasi pengambilan gambar <i>scene</i> 4 dan <i>scene</i> 6 | 108 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 5.26 Dokumentasi foto <i>wrap</i> Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 109 |
| Gambar 5.27 Dokumentasi proses <i>offline editing</i> | 110 |
| Gambar 5.28 <i>Timeline picture lock</i> Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 110 |
| Gambar 5.29 Dokumentasi proses <i>composing</i> dan <i>mixing scoring</i> | 111 |
| Gambar 5.30 Dokumentasi proses <i>color grading</i> | 111 |
| Gambar 5.31 Potongan dialog <i>scene 1</i> | 115 |
| Gambar 5.32 Potongan dialog <i>scene 1</i> | 115 |
| Gambar 5.33 Potongan dialog <i>scene 2</i> | 118 |
| Gambar 5.34 Realisasi <i>shot</i> pada <i>scene 2</i> | 119 |
| Gambar 5.35 Realisasi <i>shot</i> pada <i>scene 2</i> | 120 |
| Gambar 5.36 Potongan dialog <i>scene 3</i> | 121 |
| Gambar 5.37 Potongan dialog <i>scene 3</i> | 121 |
| Gambar 5.38 Realisasi <i>shot scene 3</i> | 123 |
| Gambar 5.39 Realisasi <i>shot scene 3</i> | 123 |
| Gambar 5.40 Potongan dialog <i>scene 4</i> | 124 |
| Gambar 5.41 Realisasi <i>shot scene 4</i> | 125 |
| Gambar 5.42 Potongan dialog <i>scene 5</i> | 126 |
| Gambar 5.43 Potongan dialog <i>scene 5</i> | 126 |
| Gambar 5.44 Realisasi <i>shot scene 7</i> | 128 |
| Gambar 5.45 Realisasi <i>shot scene 7</i> | 129 |
| Gambar 5.46 Potongan dialog <i>scene 8</i> | 129 |
| Gambar 5.47 Potongan dialog <i>scene 10</i> | 132 |
| Gambar 5.48 Potongan dialog <i>scene 10</i> | 133 |
| Gambar 5.49 Potongan dialog <i>scene 11</i> | 135 |
| Gambar 5.50 Realisasi <i>shot scene 7</i> | 137 |



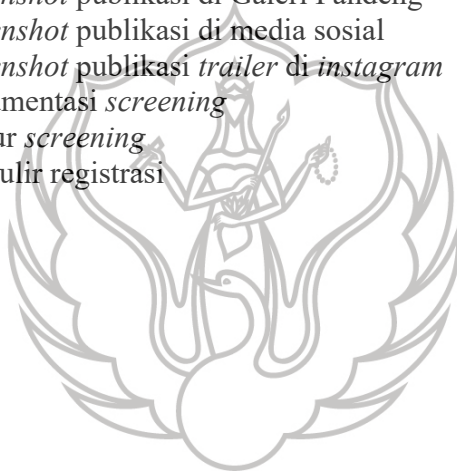
DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 2.1 Uraian konflik interpersonal pada Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 24 |
| Tabel 3.1 Tabel Konflik Interpersonal..... | 42 |
| Tabel 4.1 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 1 | 53 |
| Tabel 4.2 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 2 | 57 |
| Tabel 4.3 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 3 | 60 |
| Tabel 4.4 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 4..... | 63 |
| Tabel 4.5 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 8..... | 66 |
| Tabel 4.6 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 10..... | 70 |
| Tabel 4.7 Tabel <i>Storyboard Scene</i> 11 | 73 |
| Tabel 5.1 Tabel Perkembangan Skenario “Sesaat Sebelum Terucap” | 80 |
| Tabel 5.2 Tabel Susunan Kru Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 83 |
| Tabel 5.3 Tabel Kandidat Pemain Film “Sesaat Sebelum Terucap” | 92 |
| Tabel 5.4 Tabel Daftar Lokasi Film “Sesaat Sebelum Terucap”..... | 96 |
| Tabel 5.5 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 1 | 116 |
| Tabel 5.6 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 2 | 119 |
| Tabel 5.7 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 3 | 122 |
| Tabel 5.8 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 4 | 125 |
| Tabel 5.9 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 8 | 130 |
| Tabel 5.10 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 10 | 134 |
| Tabel 5.11 Tabel Realisasi <i>Storyboard Scene</i> 11 | 136 |



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Formulir Persyaratan Tugas Akhir
- Lampiran 2. Skenario
- Lampiran 3. *Set and wardrobe design*
- Lampiran 4. *Storyboard* dan *Photoboard*
- Lampiran 5. *Call Sheet*
- Lampiran 6. *Daily Log*
- Lampiran 7. *Master Breakdown*
- Lampiran 8. *Grab Still*
- Lampiran 9. Desain Poster
- Lampiran 10. *Resume screening*
- Lampiran 11. Surat keterangan telah melaksanakan *screening*
- Lampiran 12. Desain undangan dan poster *screening*
- Lampiran 13. *Screenshot* publikasi di Galeri Pandeng
- Lampiran 14. *Screenshot* publikasi di media sosial
- Lampiran 15. *Screenshot* publikasi *trailer* di *instagram*
- Lampiran 16. Dokumentasi *screening*
- Lampiran 17. Brosur *screening*
- Lampiran 18. Formulir registrasi



ABSTRAK

Konflik interpersonal yang terjadi antar karakter pada Film “Sesaat Sebelum Terucap” disebabkan adanya motivasi, aksi, serta tujuan masing-masing karakter yang saling bertentangan. Objek penciptaan karya ini bercerita tentang seorang wanita yang terdesak untuk mengungkapkan keputusan hidup tanpa anak ketika mertuanya meminta ia mengadopsi karena dianggap tidak bisa memberikan keturunan. Permintaan tersebut justru memunculkan konflik yang disebabkan adanya perbedaan keinginan antara karakter protagonis dan antagonis. Skripsi penciptaan seni ini dibuat dengan tujuan untuk memvisualisasikan konflik interpersonal melalui warna komplementer pada komponen *mise-en-scene* meliputi *setting*, *wardrobe*, dan *lighting*.

Interpretasi bentuk penyutradaraan terhadap setiap pertentangan yang terjadi diterapkan melalui penggunaan warna komplementer yang memiliki sifat kontradiktif dan memiliki kontras tinggi karena warna-warna tersebut memiliki jarak paling jauh dalam lingkaran warna. Pemilihan warna merah dan hijau berdasar pada psikologi warna yang mengartikan merah dengan karakter kuat, dominan, dan berkuasa sebagai visualisasi karakter antagonis, sedangkan hijau digunakan untuk menghadirkan ketenangan dalam film sebagai visualisasi karakter protagonis.

Implementasi warna komplementer pada *scene* yang memuat konflik interpersonal terdapat pada delapan *scene* dari keseluruhan sembilan *scene*. Hasil penciptaan karya ini menunjukkan bahwa warna komplementer dalam komponen *mise-en-scene* meliputi *setting*, *wardrobe*, dan *lighting* dapat digunakan sebagai tanda untuk memvisualisasikan konflik interpersonal karena memiliki sifat kontradiktif sama halnya dengan kotradiksi tujuan antar karakter yang termuat dalam konflik interpersonal.

Kata Kunci: Warna komplementer, *Mise-en-Scene*, Konflik interpersonal

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Salah satu tujuan dari pernikahan adalah untuk meneruskan keturunan. Namun terkadang, dalam situasi tertentu memungkinkan pasangan suami-istri memutuskan untuk tidak memiliki anak, yang disebut *childfree*. Tunggono (2021) menyebutkan keputusan tanpa anak dapat didasari oleh faktor pribadi, psikologis, medis, ekonomi, filosofis, lingkungan hidup, fobia, pengaruh pendidikan, kebutuhan seksual, dan selibat.

Ditinjau dari perspektif sosial dan ekonomi, kehadiran anak dapat meningkatkan ekonomi keluarga karena anak dinilai membawa rezeki dan mendapat pengakuan positif secara sosial dari masyarakat. Selain itu keluarga dan masyarakat mempunyai kecenderungan menganggap pernikahan yang tidak sempurna ditimbulkan dari suami istri yang tidak mempunyai anak. Pasangan dengan kondisi yang secara alamiah tidak dapat menghasilkan keturunan dengan mudah mendapat pemakluman. Namun, pasangan yang secara suka rela memutuskan untuk tidak memiliki anak meskipun mampu dan berpotensi untuk memperoleh keturunan mendapat anggapan negatif dan banyak menuai kontra.

Skenario “Sesaat Sebelum Terucap” menghadirkan perspektif baru terkait kontra yang timbul akibat pilihan hidup pasangan tanpa anak. Konten skenario ini bercerita tentang Laras, seorang wanita yang memilih hidup tanpa anak dikarenakan latar belakang pribadi yang didasari oleh konsep kebahagiaan dan ketidakmampuannya menjadi orang tua, serta alasan psikologi yang disebabkan oleh perceraian orang tuanya yang membekas dalam dirinya dan mengendap menjadi sebuah trauma. Hidup dengan pilihan tanpa anak bukan hal yang mudah bagi Laras. Meskipun keputusannya telah disepakati Reihan, suaminya, namun banyak tekanan yang mendesaknya karena keputusan tanpa anak dianggap tidak lumrah. Mengetahui konten yang diangkat dalam skenario menimbulkan ketertarikan untuk menyutradarai film ini, karena mampu membuka cara pandang berbagai orang tua dengan latar belakang berbeda dalam menghadapi

dan menyikapi kehadiran anak, juga untuk menyuarakan hak seseorang atas diri sendiri dan jalan hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis skenario, konflik dalam film ini berasal dari pertentangan tujuan antar karakter merujuk pada hubungan menantu dengan mertua di mana Laras sebagai menantu tidak ingin memiliki anak sedangkan Sulis sebagai mertua menginginkan cucu, hubungan suami istri di mana Reihan sebagai suami ingin menerima tawaran adopsi dari Sulis sedangkan keinginan tersebut tidak disetujui oleh Laras, hingga hubungan ibu dengan anak laki-lakinya di mana Reihan telah menyepakati keputusan Laras untuk hidup tanpa anak sedangkan Sulis menginginkan kehadiran cucu. Pertentangan ini akan terbaca ketika melihat keseluruhan filmnya, sehingga dibutuhkan tanda untuk memvisualisasikan konflik antar karakter di tiap *scene*-nya sebagai gambaran perkembangan karakter dalam menghadapi konflik tersebut.

Tanda merupakan petunjuk atau pengenalan untuk menyatakan sesuatu. Pada Film “Sesaat Sebelum Terucap”, tanda pertentangan akan divisualkan menggunakan warna komplementer. Pemilihan warna dalam film bukan semata-mata untuk keindahan estetika, namun warna dalam film ini terlebih berfungsi untuk menunjukkan sesuatu di dalam cerita. Warna komplementer merupakan warna yang kontradiktif, yaitu warna yang saling bertentangan secara maksimal (Sanyoto 2009,37), berseberangan, dan menimbulkan kontras tinggi, sehingga penonton akan merasakan ketegangan antar karakter yang saling berlawanan. Warna adalah sesuatu yang terlihat, penonton akan melihat segala sesuatu yang ada di dalam *frame* dengan sebutan *mise-en-scene*. Penataan komponen *mise-en-scene* digunakan untuk mewujudkan penggunaan warna komplementer sebagai tanda pertentangan antar karakter dalam film meliputi komponen yang berwarna yaitu *setting*, *wardrobe*, dan *lighting*.

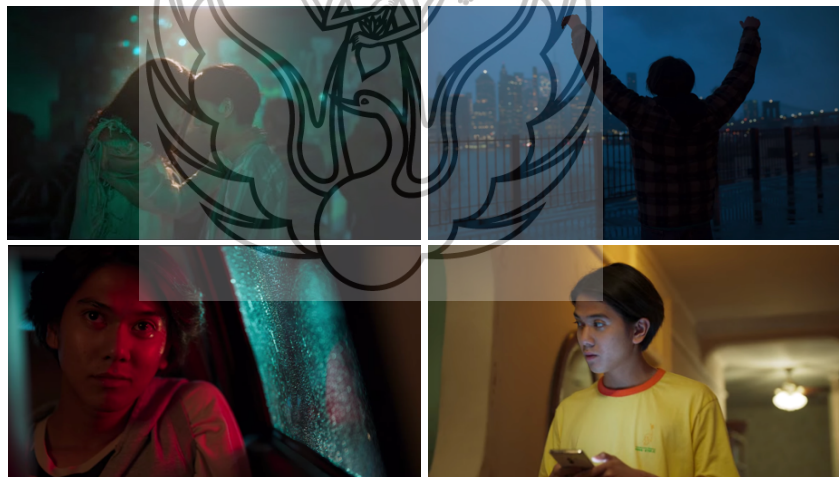
B. Ide Penciptaan

Ide penciptaan penerapan warna dalam film ini terinspirasi dari Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”. Film karya Lucky Kuswandi yang rilis pada 2021 ini mengusung *setting* di New York dengan warna-warni khasnya, “Ali & Ratu-

Ratu Queens” mencoba memanfaatkan warna sebagai sebuah makna, bukan hanya estetika belaka. Merah, kuning, hijau, biru, putih, dan merah muda diimplementasikan berdasar pemaknaan psikologi warna yang disesuaikan dengan konteks di dalam skenario. Nampak pula repetisi warna merah dan hijau pada komponen *mise-en-scene* meliputi *setting* dan *wardrobe*. Sedangkan pada penggunaan warna yang lebih kompleks, “Ali & Ratu-Ratu Queens” menggunakan *lighting* untuk mendukung *mood* cerita.



Gambar 1.1 Warna merah dan hijau pada *setting* Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”)



Gambar 1.2 Implementasi warna pada Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”
melalui *lighting* sebagai pendukung *mood* cerita
(Sumber: Tangkapan layar Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”)

Film “Sesaat Sebelum Terucap” bercerita tentang Laras, seorang wanita dengan keputusan hidup tanpa anak (*childfree*), yang mendapat tekanan dari lingkungan baik dari keluarga maupun orang sekitar. Keputusan yang dianggap tidak lumrah ini bertentangan dengan keinginan Sulis, mertuanya, yang ingin memiliki cucu dari anak semata wayangnya, Reihan. Sedangkan Reihan, yang

awalnya setuju dan menghormati keputusan Laras, dengan segala kebimbangan membuatnya ia berubah pikiran dan memihak Sulis. Segala pertentangan antar karakter ini akan divisualkan melalui implementasi warna komplementer. Skema warna komplementer merah dan hijau digunakan sebagai tanda adanya situasi pertentangan dikarenakan sifatnya yang kontradiktif dan memiliki kontras tinggi karena warna-warna tersebut memiliki jarak paling jauh dalam lingkaran warna (Sanyoto 2009,37). Sifat kontradiktif yang dimiliki oleh warna komplementer sama halnya dengan konflik interpersonal yang memuat kontradiksi tujuan antar karakternya. Berdasar pula pada psikologi warna yang mengartikan merah dengan karakter kuat, dominan, berkuasa, warna paling kuat dan energik, merah akan digunakan sebagai visualisasi karakter antagonis yang menentang tujuan karakter protagonis, sedangkan hijau, digunakan untuk memvisualisasikan karakter protagonis berdasar pemaknaan psikologi warna yang menunjukkan ketenangan.

Implementasi warna dirasa tepat karena masing-masing karakter memiliki tujuan untuk menghadapi masalah dalam cerita yang justru menimbulkan konflik antar karakter karena perbedaan tujuan yang saling bertentangan, serta menimbulkan ketidaktahuan tujuan antar karakter sehingga dibutuhkan tanda untuk memvisualisasikan perkembangan konflik tersebut di dalam filmnya. Warna adalah sesuatu yang terlihat, sehingga pembangunannya juga melalui komponen-komponen yang terlihat dalam film yang dikenal dengan sebutan *mise-en-scene*. Namun, dari keempat komponen *mise-en-scene* yang terdiri dari *setting*, *wardrobe* dan *make up*, *lighting*, serta *staging*, hanya tiga komponen yang mengindikasikan warna dan akan diterapkan pada film ini yaitu *setting*, *wardrobe*, dan *lighting*.

C. Tujuan dan Manfaat

Berikut merupakan tujuan dan manfaat dari penciptaan karya berjudul “Warna Komplementer dalam *Mise-en-Scene* Sebagai Visualisasi Konflik Interpersonal pada Penyutradaraan Film ‘Sesaat Sebelum Terucap’”.

1. Tujuan

- a. Menciptakan film dengan menerapkan tanda warna komplementer sebagai visualisasi situasi pertentangan.
- b. Memvisualisasikan konflik interpersonal menggunakan warna komplementer melalui komponen *mise-en-scene* meliputi *setting*, *wardrobe*, dan *lighting* sebagai medium bercerita.
- c. Menerapkan warna komplementer dalam komponen *mise-en-scene* sebagai visualisasi konflik interpersonal merujuk pada tensi dramatik skenario “Sesaat Sebelum Terucap”.

2. Manfaat

- a. Memberikan referensi tontonan terkait penggunaan warna komplementer sebagai tanda yang mampu memvisualisasikan situasi pertentangan.
- b. Film ini akan menunjukkan bahwa teori warna komplementer dapat digunakan sebagai visualisasi atas teori konflik interpersonal karena memiliki persamaan sifat kontradiktif.

D. Tinjauan Karya

Berikut merupakan tinjauan yang digunakan sebagai penunjang penciptaan karya. Beberapa referensi di bawah ini didasari oleh kemiripan konsep warna yang dominan dalam visualnya.

1. Ali & Ratu-Ratu Queens



Gambar 1.3 Poster Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”
(Sumber: imdb.com, diakses pada 5 Maret 2022)

Identitas Film:

- Produksi : Palari Films, Phoenix Films, KUY Entertainment
- Sutradara : Lucky Kuswandi
- Durasi : 100 menit
- Tahun penayangan : 2021

Film karya sutradara Lucky Kuswandi ini bercerita tentang perjalanan Ali mencari ibu kandungnya di New York. Namun, sesampainya di New York, ia bertemu dengan sekelompok wanita yang tinggal dalam satu apartemen di daerah Queens. Party, Ance, Biyah, dan Chinta mengubah cara pandangnya terhadap kehidupan. Menghabiskan hari-hari bersama mereka membuat Ali memahami definisi keluarga sesungguhnya.

Mengusung *setting* di New York dengan warna-warni khasnya, “Ali & Ratu-Ratu Queens” mencoba memanfaatkan warna berdasar pemaknaan psikologi warna yang disesuaikan dengan *leitmotif* (identitas yang dikaitkan

dengan orang) masing-masing karakternya. Pemaknaan psikologis yang juga terdapat pada Film “Sesaat Sebelum Terucap” adalah merah dengan makna ambisi, marah, dan dominasi, serta hijau sebagai warna ketenangan, harmonis, seimbang, dan pengharapan. Meski film ini menerapkan banyak warna, namun di sebagian besar filmnya menerapkan warna komplementer merah dan hijau pada penataan artistiknya. Penerapan tersebut akan dijadikan sebagai tinjauan dalam penciptaan karya Film “Sesaat Sebelum Terucap”



Gambar 1.4 Penerapan warna merah dan hijau pada penataan properti Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Ali & Ratu-Ratu Queens”)

Kemunculan warna komplementer pada film ini dipengaruhi oleh karakter yang berinteraksi dalam sebuah *scene*. Apabila karakter dengan *leitmotif* (identitas yang dikaitkan dengan orang) warna merah akan bertemu karakter dengan *leitmotif* warna hijau dalam sebuah *scene*, maka akan muncul skema warna komplementer, meskipun belum tentu terjadi pertentangan di antara keduanya. Penerapan warna merah dan hijau pada Film “Sesaat Sebelum Terucap” akan berbeda dari segi fungsinya. Kedua warna tersebut akan difungsikan sebagai visualisasi adanya konflik interpersonal antar karakter di dalam cerita, yang telah direncanakan dan dirancang sesuai kebutuhan naratifnya. Penerapannya pun bukan hanya pada *wardrobe* dan properti saja, namun juga akan diterapkan pada penataan *lighting*nya.

2. Joker



Gambar 1.5 Poster Film “Joker”
(Sumber: imdb.com, diakses pada 5 Maret 2022)

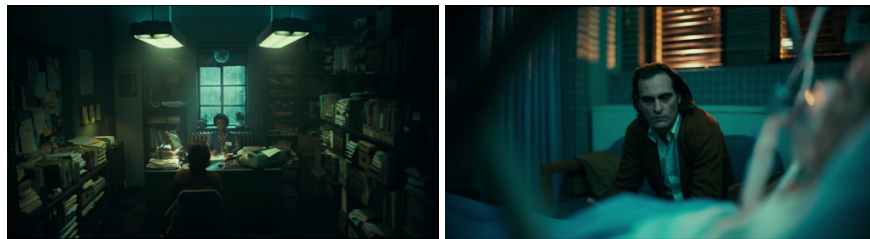
Identitas Film:

- Produksi : Warner Bros, Village Roadshow Pictures
- Sutradara : Todd Philips
- Durasi : 122 menit
- Tahun penayangan : 2019

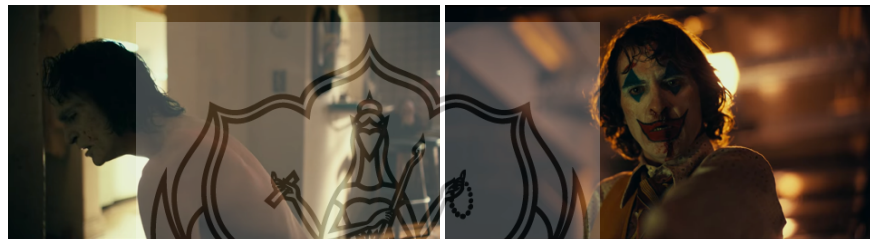
“Joker” menceritakan seorang badut komika bernama Arthur Fleck yang menderita banyak penyakit mental, termasuk salah satunya yang menyebabkan dia tertawa tak terkendali ketika merasa gugup, namun justru sering membawanya ke situasi yang buruk. Kesehatan mental Arthur menyebabkan hampir semua masyarakat memandang rendah dirinya, padahal yang ia inginkan hanyalah diterima oleh orang lain. Setelah dipukuli secara brutal dan pengobatannya dihentikan, kehidupan Arthur berubah kendali menjadi delusi, kekerasan, dan anarki sampai ia dikenal sebagai badut kriminal.

Salah satu bentuk visual yang jelas terlihat pada “Joker” adalah penggunaan warna biru dan oranye pada komponen *mise-en-sceney*. Hal tersebut akan dijadikan acuan penciptaan karya Film “Sesaat Sebelum Terucap”. Kedua warna tersebut juga merupakan skema warna komplementer. Biru diterapkan sebagai warna negatif yang mengindikasikan

keadaan di mana tokoh utama terancam dan terasingkan, sedangkan oranye sebagai warna positif yang mengindikasikan perasaan aman dan simbol kekuatan tokoh utama.



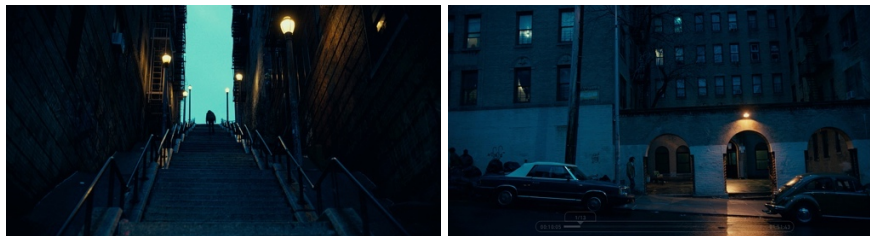
Gambar 1.6 Penerapan warna biru sebagai warna negatif pada Film “Joker”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Joker”)



Gambar 1.7 Penerapan warna oranye sebagai warna positif pada Film “Joker”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Joker”)

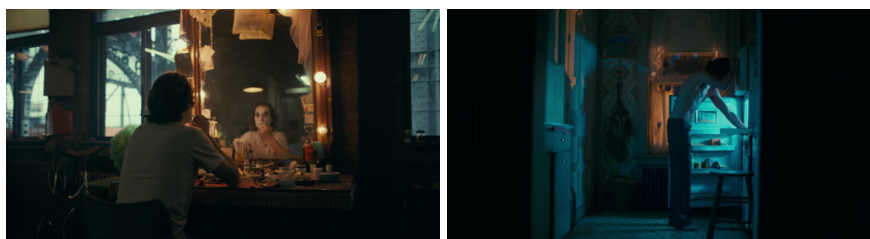
Perbedaan penerapan warna pada “Joker” dan “Sesaat Sebelum Terucap” terletak pada pemilihan warna dan fungsinya dalam film. “Joker” menerapkan warna komplementer biru dan oranye, sedangkan “Sesaat Sebelum Terucap” menerapkan warna merah dan hijau. Fungsi penerapan warna komplementer pada “Joker” digunakan untuk menunjukkan keadaan di mana tokoh utama merasa aman dan memiliki kekuatan, serta mengindikasikan keterasingan dan ketidakamanan pada warna komplementernya, sedangkan “Sesaat Sebelum Terucap” menerapkan warna komplementer merah dan hijau sebagai visualisasi konflik interpersonal antar karakter dalam filmnya. “Joker” menerapkan penggunaan *associative color* (warna identitas karakter) sebagai representasi penokohan karakter dan dunianya, serta menerapkan pula *discordant color* (warna kontras antara objek dan latar) untuk tetap menjelaskan keanomalian karakter utama terhadap lingkungannya pada pengambilan *establish shot*. Film “Sesaat

Sebelum Terucap” hanya menerapkan *associative color*, sehingga kemunculan warna akan selaras dengan kemunculan karakter.

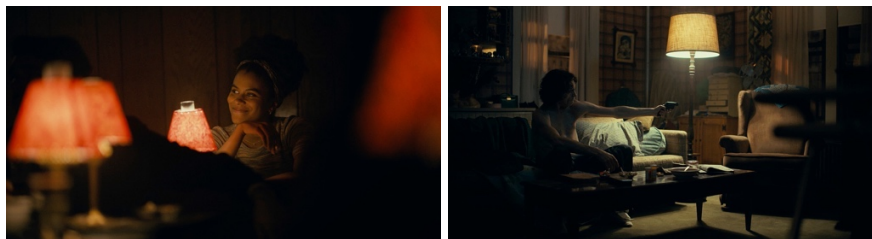


Gambar 1.8 Penerapan *discordant color* pada Film “Joker”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Joker”)

Konflik interpersonal dalam Film “Sesaat Sebelum Terucap” akan divisualkan dengan acuan gambar 1.8. Penggunaan *lighting* pada *setting interior night* akan meninjau Film “Joker” di mana warna hijau sebagai warna positif akan selalu mengelilingi protagonis, sedangkan warna merah akan digunakan untuk mendominasi suasana ruangan sebagai bentuk hambatan protagonis berupa tekanan dari lingkungan. Peletakan *practical lamp* sebagai logika sumber cahaya pada “Joker” juga akan dijadikan acuan pada Film “Sesaat Sebelum Terucap”. Pada “Joker”, pemanfaatan *practical lamp* lampu meja dengan tudung berwarna yang memunculkan bias warna cahaya akan diterapkan pula pada Film “Sesaat Sebelum Terucap”, juga pemasangan lampu tungsten untuk mempertahankan warna kulit akan diterapkan pada proses perwujudan karya film ini.



Gambar 1.9 Penerapan warna komplementer pada Film “Joker”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Joker”)



Gambar 1.10 Peletakan *practical lamp* sebagai sumber cahaya pada Film “Joker”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Joker”)

3. Amélie



Gambar 1.11 Poster Film “Amélie”
(Sumber: imdb.com, diakses pada 5 Maret 2022)

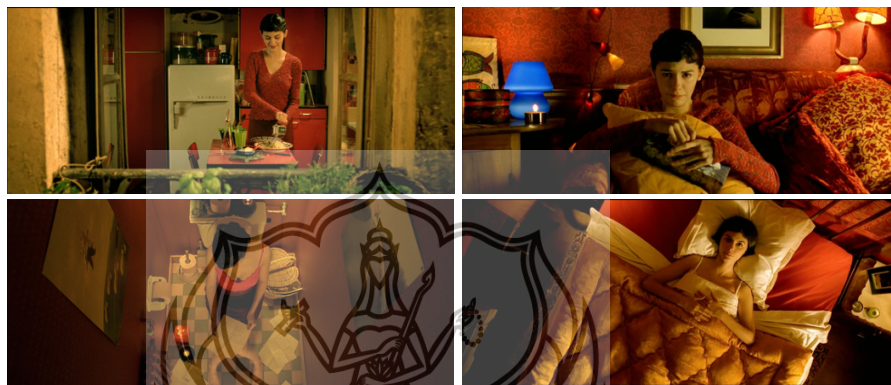
Identitas Film:

- Produksi : Claudie Ossard Productions, Victoires Productions
- Sutradara : Jean Pierre Jeunet
- Durasi : 122 menit
- Tahun penayangan : 2001

“Amélie” bercerita tentang gadis kecil yang dilarang berkontak dengan kehidupan luar oleh ayahnya dan menyebabkan ia terkurung dalam dunia fantasi hingga ia dewasa dan memutuskan pindah ke pusat Kota Paris untuk bekerja sebagai pelayan. Dalam perjalanan hidupnya, ia mengabdikan diri untuk membantu orang lain, hingga berbuah pada pencarian cinta yang selama ini ia fantasikan sejak kecil.

Film ini mengimplementasikan warna merah dan hijau pada *setting* dan *wardrobenya*, sama halnya dengan Film “Sesaat Sebelum Terucap”. Penggunaan warna merah dan hijau dalam “Amélie” difungsikan sebagai

pendukung kondisi emosi tokoh utama. Warna merah pada *setting* dan *wardrobe* “Amélie” muncul ketika tokoh utama mengalami keadaan emosi yang tidak stabil, amarah, gairah, sedangkan warna hijau digunakan ketika tokoh utama dalam kondisi seimbang, tenang, dan bahagia. Berbeda pada Film “Sesaat Sebelum Terucap”, warna merah dan hijau ditujukan sebagai visualisasi konflik interpersonal yang akan dibawa sebagai identitas karakter protagonis dan antagonis.



Gambar 1.12 Penerapan warna merah sebagai tanda amarah pada Film “Amélie”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Amélie”)



Gambar 1.13 Penerapan warna hijau sebagai tanda ketenangan pada Film “Amélie”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Amélie”)

Film “Amélie” menerapkan penggunaan warna pada visualnya menggunakan medium artistik saja. Pada Film “Sesaat Sebelum Terucap”, warna komplementer merah dan hijau akan dimunculkan melalui medium setting meliputi properti di dalamnya, penggunaan *wardrobe*, dan juga *lighting*. Pada beberapa *scene* yang menunjukkan keadaan tokoh utama merasa aman, Film “Amélie” menggunakan *wardrobe* dan *setting* putih sebagai visualisasi situasi netral. Hal tersebut akan dijadikan tinjauan pada Film “Sesaat Sebelum Terucap” pada saat karakter protagonis muncul

seorang diri dalam sebuah *scene*, yang mana tidak menimbulkan pertentangan antar karakter.



Gambar 1.14 Penerapan *wardrobe* putih sebagai tanda netral pada Film “Amélie”
(Sumber: Tangkapan layar Film “Amélie”)

